

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan perubahan zaman yang terus berlangsung, remaja masa kini semakin cepat beradaptasi dengan hal-hal baru. Salah satunya dengan hadirnya media sosial yang digunakan untuk berinteraksi, mencari informasi dan hiburan (Diana, 2024, h. 652). Penggunaan media sosial tentu memiliki dampak baik dan buruk yang perlu dipertimbangkan. Penelitian Rubyatomo (2023) menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap persepsi diri anak dan remaja, terutama dalam membentuk standar kecantikan yang mereka yakini. Paparan tentang citra kecantikan yang tidak realistis di platform seperti TikTok dapat menurunkan kepercayaan diri dan meningkatkan ketidakpuasan terhadap penampilan (h.1). Hal ini sejalan dengan temuan Purwati (2023), yang mengungkapkan bahwa remaja putri yang sering mengikuti konten di media sosial cenderung merasa memiliki persepsi negatif terhadap tubuh mereka (h.553). Interaksi daring tidak hanya mempengaruhi cara seseorang dalam memandang kecantikan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa dampak sosial media sangat berpengaruh pada remaja dalam memahami serta menilai diri mereka sendiri (Nugraeni, 2024, h.145).

Dalam media sosial saat ini, media sosial seperti TikTok menjadi salah satu platform dominan yang digunakan oleh remaja perempuan untuk berekspresi dan membentuk identitas diri mereka. Sekitar 25% pengguna global berusia 10–19 tahun, dengan sebagian besar pengguna muda di Jakarta aktif di TikTok, yang menunjukkan tingginya penetrasi platform ini di kalangan remaja. Di Indonesia sendiri, TikTok menjadi aplikasi hiburan yang paling sering digunakan setelah Instagram, dengan durasi penggunaan rata-rata lebih dari 90 menit per hari pada remaja (Mahmudah, 2023, h.210).

Penelitian Rubyatomo (2023) juga menunjukkan bahwa 65% anak perempuan, terutama yang berada dalam masa remaja merasa tertekan oleh standar kecantikan yang sempit. Tekanan ini muncul akibat ekspektasi sosial mengenai

tubuh langsing, kulit putih, dan fitur wajah tertentu yang sering kali menyebabkan ketidakpuasan terhadap penampilan serta memengaruhi harga diri mereka. Sementara itu 35 % lainnya tidak merasakan tekanan tersebut karena fisik mereka sudah sesuai dengan standar kecantikan yang dominan atau memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat terhadap penampilan mereka (h.1).

Melihat hal tersebut, keadaan cantik sangat diharapkan oleh hampir seluruh remaja perempuan, tetapi pemahaman tentang kecantikan sangat dipengaruhi oleh media sehingga muncul standarisasi yang tidak wajar pada lingkungan kecantikan perempuan. Dampak dari hal di atas juga membuat para remaja membenci diri mereka sendiri dan terobsesi untuk memenuhi standar sosial. Mereka rela menyiksa diri mereka dengan diet yang berlebihan atau mengonsumsi makanan tidak sehat yang bisa membahayakan tubuh mereka sendiri (Ramadhani, 2023, h.605).

Pemahaman tentang kecantikan yang sempit ini akan terus berdampak pada mental remaja. Maka dari itu dibutuhkan media edukatif yang mampu memperluas perspektif mereka terhadap konsep kecantikan, Salah satunya adalah dengan media buku. Buku merupakan sumber utama pada proses pembelajaran dalam semua kalangan akademik. Selain sebagai penunjang akademik buku juga membantu seseorang untuk berpikir lebih sistematis, memperluas wawasan serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Prajawinanti, 2020, h.27). Berdasarkan penelitian oleh Aisyah (2023) dengan adanya ilustrasi pada buku juga dapat meningkatkan ketertarikan membaca dan sekitar 75% responden lebih memilih sampul buku yang ada ilustrasinya (h.1).

Namun, penggunaan media sosial tidak hanya berdampak pada perilaku hiburan, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap cara remaja memandang dirinya sendiri, khususnya dalam hal standar kecantikan. Berbagai tren kecantikan yang viral di TikTok seperti “*clean girl aesthetic*”, “*glass skin*”, hingga penggunaan filter AI yang dapat mengubah bentuk wajah secara instan, secara tidak langsung membentuk ekspektasi yang tidak realistis terhadap penampilan fisik. Remaja yang sering terpapar tren semacam ini cenderung membandingkan dirinya

dengan standar kecantikan yang mereka lihat di media, sehingga memicu perasaan tidak puas terhadap tubuh dan penampilan mereka sendiri.

Untuk memahami fenomena ini lebih dalam, penulis melakukan penyebaran pra-kuisisioner kepada 30 responden perempuan berusia 17 hingga 21 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Dari hasil pengumpulan data tersebut ditemukan bahwa sebanyak 83% responden mengaku sering melihat tren kecantikan di TikTok, dan 71% menyatakan bahwa tren tersebut memengaruhi cara mereka memandang konsep kecantikan. Sebanyak 65% responden merasa tidak puas terhadap penampilannya setelah melihat konten dari influencer atau selebgram, dan 60% pernah mencoba mengikuti tren kecantikan tersebut meskipun merasa tidak nyaman. Menariknya, hanya 28% dari responden yang merasa percaya diri dengan kondisi fisik mereka saat ini.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan sosial dari media digital sangat memengaruhi persepsi diri serta pemahaman remaja perempuan terhadap konsep kecantikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media edukatif yang mampu membantu remaja melihat kecantikan dari perspektif yang lebih luas dan inklusif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui buku edukasi ilustrasi yang menyampaikan pesan secara visual dan reflektif. Melalui pendekatan visual yang ramah remaja serta narasi yang menyentuh aspek emosional dan psikologis (Akbar, Yurisma, & Fahminnansih, 2023). buku ini diharapkan dapat menjadi media edukatif alternatif yang mendorong kepercayaan diri dan membangun kesadaran diri remaja dalam menghadapi tekanan sosial dari standar kecantikan yang sempit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut ditemukan beberapa masalah yang terdiri dari :

1. Remaja yang merasa tertekan dengan standar kecantikan di sosial media sehingga muncul obsesi kecantikan yang tidak wajar karena adanya tekanan sosial.
2. Dibutuhkan pemahaman tentang keragaman kecantikan agar remaja tidak tertekan dengan standar sosial yang tidak sehat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menentukan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perancangan buku edukasi ilustrasi tentang keragaman kecantikan dalam menghadapi tekanan sosial bagi remaja?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan untuk target remaja Perempuan berusia 17 hingga 21 tahun, SES A-B, dan berdomisili di Jabodetabek dan sekitarnya. Kelompok ini dipilih karena Sebagian besar remaja Perempuan pada usia ini sering merasa tidak puas pada penampilannya dan rela melakukan apapun untuk mengubah fisik mereka menjadi versi yang lebih baik. Ruang lingkup perancangan ini dibatasi pada perancangan buku edukasi ilustrasi yang memberikan pemahaman tentang keragaman kecantikan bagi remaja yang sedang menghadapi tekanan sosial.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari tugas akhir ini adalah merancang buku edukasi ilustrasi yang mengajarkan keragaman kecantikan dalam menghadapi tekanan sosial bagi remaja.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Melalui perancangan tugas akhir ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja Perempuan mengenai keragaman kecantikan melalui perancangan buku edukasi ilustrasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pada Desain Komunikasi Visual, mengenai perancangan buku edukasi ilustrasi.

2. Manfaat Praktis:

Melalui perancangan tugas akhir ini, diharapkan remaja perempuan lebih percaya diri dan tidak mengikuti standar kecantikan media. Diharapkan juga remaja-remaja sekarang lebih mencintai diri mereka sendiri secara positif. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti atau mahasiswa lain dalam melakukan penelitian di masa mendatang, khususnya pada bidang Desain Komunikasi Visual.